

**PENGUASAAN TANAH SAWAH DAERAH IRIGASI MBAY  
DALAM KAITANNYA DENGAN PENDAPATAN PETANI  
DI KECAMATAN AESESA KABUPATEN NGADA  
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Ujian Diploma IV Pertanahan  
Jurusan Manajemen Pertanahan



*Disusun Oleh :*

**BERNADUS POY**

**NIM : 9761184**

**BADAN PERTANAHAN NASIONAL  
SEKOLAH TINGGI PERTANAHAN NASIONAL  
YOGYAKARTA**

## INTISARI

Pesatnya kemajuan pembangunan dan pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi memberi dampak terhadap sektor pertanian yakni menyempitnya tanah pertanian termasuk adanya peristiwa hukum maupun perbuatan hukum berupa pewarisan, hibah dan jual beli yang memecahkan tanah menjadi luasan lebih kecil. Sementara ketergantungan petani pada tanah dari usaha tani sebagai pekerjaan pokok masih sangat besar. Oleh karena itu diperlukan usaha nyata dalam penataan penguasaan dan penggunaan tanah sehingga dapat mencapai sebesar-besar kemakmuran rakyat.

Tanah sawah Daerah Irigasi Mbay yang mendapat julukan "lumbung padi" Kabupaten Ngada juga tidak akan terhindar dari tekanan penduduk dan pertumbuhan pembangunan. Untuk itu penulis tertarik meneliti sebagai skripsi dengan judul "Penguasaan Tanah Sawah Daerah Irigasi Mbay Dalam Kaitannya Dengan Pendapatan Petani Di Kecamatan Aesesa Kabupaten Ngada Provinsi Nusa Tenggara Timur".

Status penguasaan tanah sawah Daerah Irigasi Mbay adalah hak milik perorangan dengan bukti hak berupa sertipikat maupun bukti penguasaan lainnya. Areal persawahan dengan luas 2.339,8 Ha dikuasai oleh 3.321 petani, sehingga rata-rata luas penguasaan dibawah batas minimum pemilikan tanah pertanian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara luas penguasaan tanah sawah dengan pendapatan petani dan pendapatan tersebut dalam memenuhi kebutuhan hidup minimum petani.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian survai dengan cara pendekatan kuantitatif. Cara perolehan data melalui : data primer diperoleh dengan cara pengisian kuesioner dan wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh dengan cara studi dokumentasi. Daerah penelitian adalah Daerah Irigasi Mbay. Populasi adalah semua petani pemilik yang mengusahakan tanahnya sendiri. Pengambilan sampel secara gugus bertahap; sampel pertama adalah tiga desa diambil secara purposive dan sampel kedua adalah 10 % dari petani ketiga desa dan diambil secara acak distratifikasi.

Data yang diperoleh diolah dengan teknik analisis tabulasi frekwensi dan analisis korelasi *product moment*. Dari hasil analisis diketahui; nilai  $r$  hitung = 0,9999 jauh lebih besar dari  $r$  tabel = 0,213, artinya antara luas tanah sawah dengan pendapatan petani terdapat hubungan yang meyakinkan atau besarnya pendapatan petani mempunyai hubungan positif dengan luas tanah sawah yang diusahakan. Pendapatan petani dari usaha tanah sawah jika dikaitkan dengan garis kemiskinan atas dasar klasifikasi luas tanah dan tanggungan keluarga rata-rata lima orang maka pendapatan tersebut belum mampu memenuhi kebutuhan hidup minimum yakni masih terdapat 60,92% petani yang tingkat penghidupannya masih dibawah garis kemiskinan.

Untuk itu disarankan agar dilakukan usaha peningkatan sumber daya manusia melalui pendidikan formal dan informal sehingga petani secara optimal dapat memanfaatkan tanahnya seperti melalui usaha tani dan peningkatan produksi

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>INTISARI</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiii
<b>BAB. I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Permasalahan .....	5
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Batasan Pengertian .....	6
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
1. Tujuan Penelitian .....	7
2. Kegunaan Penelitian .....	7
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN</b>	
A. Telaah Pustaka .....	9
1. Penguasaan Tanah .....	9
2. Tanah dan Pendapatan Petani .....	11
B. Kerangka Pemikiran .....	14
C. Anggapan Dasar .....	18
D. Batasan Operasional .....	18

### **BAB III. METODOLOGI PENELITIAN**

A. Metode Penelitian Yang Digunakan .....	20
B. Lokasi Penelitian .....	20
C. Populasi dan Sampel .....	20
D. Jenis Data Dan Sumber Data .....	24
E. Teknik Pengumpulan Data .....	25
F. Teknik Analisa Data .....	26

### **BAB IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN**

A. Keadaan Wilayah .....	29
1. Letak Daerah Penelitian .....	29
2. Luas Daerah Penelitian .....	30
3. Kemampuan Tanah .....	30
4. Penggunaan Tanah .....	32
5. Sarana Irigasi .....	33
B. Keadaan Sosial Ekonomi .....	34
1. Jumlah Penduduk .....	34
2. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan .....	35
3. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian .....	36

### **BAB V. PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN**

A. Penyajian Data .....	38
1. Hubungan Antara Luas Penguasaan Tanah Sawah Dengan Pendapatan Petani .....	38
2. Pendapatan Petani dan Standar Kebutuhan Hidup Minimum.....	43
B. Pembahasan .....	51
1. Hubungan Antara Luas Penguasaan Tanah Sawah Dengan Pendapatan Petani .....	51
2. Pendapatan Petani dan Standar Kebutuhan Hidup	

**BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	58
B. Saran .....	59

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Tanah bagi kehidupan manusia merupakan sumber daya yang unik karena mempunyai berbagai macam sifat yaitu sebagai benda ekonomis, benda politik, benda sosial budaya dan bahkan bermakna magis.

Sebagai benda ekonomis, tanah merupakan barang yang dapat dijadikan komoditi atau barang yang dapat diperjual belikan, sebagai benda politik tanah dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan politik, sebagai benda sosial budaya tanah dapat dipakai sebagai alat pemersatu suatu kelompok masyarakat atau dapat dimiliki secara bersama-sama dan berkaitan dengan suatu adat istiadat masyarakat setempat, bermakna magis tanah diyakini sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa atau tanah mempunyai hubungan gaib dengan penguasaannya.

Negara Indonesia yang susunan perekonomiannya masih bercorak agraris, dimana sebagian penduduknya dipedesaan dan pada umumnya menggantungkan hidup dari sektor pertanian, maka tanah merupakan salah satu sumberdaya yang memegang peranan penting dalam pembangunan khususnya pembangunan ekonomi.

Pada konsideran UU No. 5 tahun 1960 tentang Peraturan Dasar Pokok-Pokok Agraria pada bagian menimbang " a " secara tegas menyatakan, bahwa di dalam Negara Republik Indonesia yang susunan kehidupannya rakyatnya, termasuk perekonomiannya, terutama masih bercorak agraris, bumi, air dan ruang angkasa, sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa mempunyai fungsi yang amat penting untuk membangun masyarakat yang adil dan makmur.

Dalam bidang pertanian ada empat sumber daya yang merupakan faktor produksi penting dalam usaha tani yaitu :

(1) tanah, meliputi kuantitas (luas) dan kualitas, (2) tenaga kerja, meliputi kuantitas (jumlah) dan kualitas, (3) modal, meliputi modal tetap (tanah, mesin-mesin, bangunan, inventaris) dan modal kerja untuk pemilihan input variabel dan (4) ketrampilan manajemen dari petani (Hadi Prayitno, 1987 : 104).

Menurut Mubyarto (1989 : 89), dalam pertanian terutama di negara kita faktor tanah mempunyai kedudukan paling penting. Namun kenyataan dewasa ini menunjukkan bahwa tidak semua penduduk yang di pedesaan dan bermatapencaharian sebagai petani mempunyai tanah pertanian sebagai sumber penghasilan. Sehingga untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya pada umumnya mereka mengerjakan tanah orang lain dengan cara sewa, gadai, bagi hasil dan cara lain menurut adat daerah masing-masing.

Pada tahun 1983 jumlah petani gurem di Indonesia adalah sebanyak 9.532.000 orang yang terdiri dari 7.403.000 di Pulau Jawa dan 2.129.000 orang di

menjadi 10.937.000 orang untuk Indonesia, yang terdiri dari 8.097.000 orang untuk Pulau Jawa dan 2.840.000 orang untuk luar Pulau Jawa. Persentase pertambahan petani gurem di luar Pulau Jawa pada periode 1983 – 1993 adalah sebesar 33,4 % lebih besar dari persentase pertambahan petani gurem di Pulau Jawa yaitu sebesar 9,37 % pada periode yang sama (Hasan Basri, 1999 : 172).

Penguasaan tanah yang tidak merata merupakan kendala dalam pembangunan pertanian, dimana pada satu pihak terdapat penguasaan tanah pertanian yang luas dan di lain pihak terdapat penguasaan tanah yang sempit. Masalah kepadatan penduduk, pertumbuhan penduduk, pembangunan dan perubahan penguasaan tanah yang disebabkan oleh peristiwa hukum maupun perbuatan hukum juga termasuk sebab-sebab menyempitnya luas tanah garapan, disamping sifat tanah pertanian yang terbatas karena ketersediaannya ditentukan oleh tingkat kesesuaiannya. Pada akhirnya tanah yang diharapkan sebagai sumber kehidupan tidak dapat memberikan kemakmuran sebagaimana digariskan dalam UUD 1945 pasal 33 ayat 3 :

” Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh Negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat ”

Yang lebih lanjut ditegaskan dalam Undang-Undang Pokok Agraria pasal 2 ayat 3, yang berbunyi :

”...digunakan untuk mencapai sebesar-besar kemakmuran rakyat, dalam arti kebahagiaan, kesejahteraan dan kemerdekaan dalam masyarakat dan Negara hukum Indonesia yang merdeka, berdaulat, adil dan makmur ”.

Kecamatan Aesesa umumnya dan khususnya Daerah Irigasi Mbay yang diairi oleh sumber air bendungan Sutami dengan jaringan irigasi teknis serta didukung tanah yang relatif subur mendapat julukan sebagai “lambung padi” Kabupaten Ngada.

Daerah Irigasi Mbay yang secara administrasi terletak di Kecamatan Aesesa meliputi delapan desa/kelurahan yakni Kelurahan Lape, Kelurahan Danga, Kelurahan Mbay I, Kelurahan Mbay II, Desa Tonggurambang, Desa Marapokot, Desa Nangahdero dan Desa Aeramo. Mayoritas penduduknya tinggal di pedesaan dengan mata pencaharian pada bidang pertanian.

Status penguasaan tanah sawah Daerah Irigasi Mbay adalah hak milik perorangan dengan bukti hak berupa sertifikat maupun bukti penguasaan hak lainnya. Areal persawahan dengan luas 2.339,8 Ha dikuasai oleh 3.321 petani pemilik dan rata-rata luas penguasaan dibawah batas minimum pemilikan tanah pertanian.

Menyempitnya luas penguasaan tanah sawah tersebut disebabkan oleh semakin bertambahnya penduduk yang menggantungkan hidupnya pada bidang pertanian sebagai mata pencaharian pokok. Juga *fragmentasi* tanah karena warisan, jual beli dan hibah yang memecahkan tanah menjadi luasan yang kecil-kecil.

Pada akhirnya tanah yang dianggap sebagai faktor produksi dan sumber penghidupan tidak dapat memberikan hasil yang baik dalam memenuhi kebutuhan

hidup petani. Bahkan mengakibatkan bertambahnya petani miskin atau petani tidak bertanah.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka penulis ingin meneliti sebagai skripsi dengan judul “ PENGUASAAN TANAH SAWAH DAERAH IRIGASI MBAY DALAM KAITANNYA DENGAN PENDAPATAN PETANI DI KECAMATAN AESESA KABUPATEN NGADA PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR”.

## **B. Permasalahan**

Sebagaimana telah diuraikan di atas, tanah mempunyai peranan yang sangat penting dalam bidang pertanian yakni sebagai faktor produksi bagi petani yang menggantungkan hidupnya dari hasil pertanian. Oleh karena itu dengan sendirinya luas penguasaan tanah pertanian berpengaruh terhadap besar kecilnya pendapatan petani.

Pesatnya kemajuan pembangunan dan pertumbuhan penduduk yang tinggi memberi dampak kepada sektor pertanian yakni menyempitnya tanah pertanian dan pemecahan tanah menjadi bagian yang kecil sedangkan ketergantungan petani pada tanah dari usaha tani sebagai pekerjaan pokok masih sangat besar.

Menurut Mubyarto (1989 : 94), faktor lain yang mempunyai pengaruh langsung pada efisiensi usaha tani adalah perpecahan (*division*) tanah, yakni pembagian milik seseorang kebidang kecil untuk diberikan kepada ahli waris atau

dijual, dan perpecahan (*fragmentasi*) tanah , yakni usaha tani yang terdiri atas beberapa bidang yang berserak-serak dibawah satu manajemen.

Masalah – masalah tersebut di atas nampaknya cukup sulit untuk diatasi mengingat sebagian berhubungan erat dengan adat (pewarisan) dan tekanan pembangunan yang terus berlangsung. Sedang luas tanah pertanian relatif tetap dan ketersediaannya terbatas oleh tingkat kesesuaiannya.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana hubungan luas tanah sawah yang diusahakan dengan pendapatan petani.
2. Apakah pendapatan dari usaha tanah sawah dapat memenuhi kebutuhan hidup minimum.

### **D. Batasan Pengertian**

Mengingat terbatasnya waktu, tenaga, biaya dan kemampuan penulis serta untuk tidak mengaburkan dengan definisi-definisi atau istilah yang telah ada, maka batasan yang diamati yaitu :

1. Pendapatan petani ialah pendapatan dari hasil tanah sawah musim tanam tahun 2000.

2. Petani ialah orang yang menguasai dan menggarap tanah sawahnya sendiri yang mata pencaharian pokoknya adalah mengusahakan tanah untuk pertanian.

## **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### *1. Tujuan Penelitian*

Setiap kegiatan yang dilakukan secara sadar tentu mempunyai tujuan, walaupun dalam mencapainya belum tentu sepenuhnya, mengingat keterbatasan yang ada dan kendala yang menghalangi.

Berorientasi pada permasalahan yang telah disampaikan di atas dan mengingat pentingnya peranan tanah dalam menunjang kebutuhan hidup, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui hubungan antara luas penguasaan tanah sawah dengan pendapatan petani.
2. Untuk mengetahui pendapatan dari usaha tanan sawah dalam memenuhi kebutuhan hidup minimum.

### *2. Kegunaan Penelitian*

Dari suatu tujuan yang telah ditetapkan, diharapkan akan berguna baik bagi diri sendiri maupun pihak yang memerlukan informasi serta wawasan pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan judul penelitian.

1. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh derajat kesarjanaan pada Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional.
2. Bagi pemerintah hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijaksanaan pembangunan pertanian dan usaha pengendalian pengaturan penguasaan dan pemilikan tanah pertanian untuk meningkatkan pendapatan petani.
3. Bagi pihak yang berminat, hasil penelitian ini dapat berguna sebagai sumber informasi untuk penelitian lebih lanjut.

## BAB VI

### P E N U T U P

#### A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan seperti yang telah dikemukakan pada bab-bab terdahulu, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Dengan analisis korelasi *product moment* diketahui  $r$  hitung = 0,9999 jauh lebih besar dari  $r$  tabel = 0,213. Artinya ada korelasi yang meyakinkan antara luas tanah sawah yang diusahakan dengan pendapatan petani atau ada hubungan positif.
2. Pendapatan petani dari usaha tanah sawah jika dikaitkan dengan garis kemiskinan atas dasar klasifikasi luas tanah dan tanggungan keluarga rata-rata lima orang, maka petani yang luas penguasaan tanah sawahnya 0,01 Ha sampai 0,25 Ha , antara 0,25 Ha sampai 0,50 Ha dan antara 0,50 Ha sampai 0,75 Ha sebanyak 53 petani (60,92 %) belum dapat memenuhi kebutuhan hidup minimumnya. Sedangkan petani yang luas tanahnya lebih dari 0,75 Ha sebanyak 34 petani (39,08 %) sudah dapat memenuhi kebutuhan hidup minimumnya. Sehingga secara rata-rata pendapatan dari usaha tanah sawah di daerah penelitian belum mampu memenuhi kebutuhan hidup minimum.

## B. Saran

Dalam era pembangunan dewasa ini pemerintah selalu mendorong pembangunan pedesaan terutama untuk mengentaskan petani miskin dan meningkatkan taraf hidup petani yang tidak mempunyai tanah maupun petani yang hanya memiliki tanah pertanian yang sempit. Untuk merencanakan pembangunan termasuk pembangunan bidang pertanian atau sektoral maupun regional hendaknya diperhatikan kondisi fisik dan non fisik daerah setempat.

Berkaitan dengan tujuan pembangunan di atas dan hasil penelitian, di daerah penelitian khususnya dan Kecamatan Aesesa pada umumnya menurut penulis yang perlu diperhatikan adalah :

1. Meningkatkan sumber daya manusia melalui pendidikan formal dan informal seperti penyuluhan atau pelatihan dibidang pertanian sehingga petani dapat memanfaatkan tanahnya secara optimal seperti melaksanakan sapa usaha tani dan tidak hanya tergantung kepada produksi padi saja.
2. Pola *intensifikasi* merupakan jalan keluar untuk meningkatkan produksi karena kondisi fisik daerah penelitian tidak memungkinkan untuk perluasan areal pertanian sawah (*ekstensifikasi*). Oleh karena itu Kantor Pertanian bersama instansi terkait perlu mengadakan penyuluhan mengenai pengolahan tanah dengan teknologi pertanian agar dapat memberikan hasil yang baik dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (1996). *Pedoman Penulisan Skripsi*. Sekolah Tinggi Pertanian Nasional. Yogyakarta.
- Anonim. (2001). *Petunjuk Praktikum Tata Guna Tanah*. Sekolah Tinggi Pertanian Nasional. Yogyakarta.
- Arikunto Suharsimi. (1996). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Boedi Harsono. (1997). *Hukum Agraria Indonesia : Sejarah Pembentukan Undang-Undang Pokok Agraria, Isi Dan Pelaksanaannya*. Djambatan. Jakarta.
- Cristina S. K. Soetopo. (1997). *Landreform di Indonesia*. Sekolah Tinggi Pertanian Nasional. Yogyakarta.
- Depdagri. (1984). *Penentuan Lokasi Daerah Miskin*. Publikasi Depdagri.
- Depdikbud. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta
- Hadari Nawawi. (1983). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Hadi Prayitno. (1987). *Petani Desa Dan Kemiskinan*. BPFE. Yogyakarta.
- Hasan Basri Durin. (1999). *Himpunan Pidato Menteri Negara Agraria Kepala Badan Pertanahan Nasional*. Badan Pertanahan Nasional. Jakarta.
- I Made Sandy. (1985). *Penggunaan Tanah (Land Use) di Indinesia*. Direktorat Tata Guna Tanah. Ditjend Agraria Depdagri.
- Masri Singarimbun. (1989). *Metode Penelitian Survai*. Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial. Jakarta.
- Moh. Nazir. (1988). *Metode Penelitian*. Ghalia. Jakarta.
- Mubyarto. (1989). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial. Jakarta.

Soekartawi. (1986). *Ilmu Usaha Tani*. Universitas Indonesia Press. Jakarta.

(1993). *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Sutrisno Hadi. (1991). *Metodologi Research*. Andi Offset. Yogyakarta.